

# Permainan Tradisional Meong–Meongan Digantikan Permainan Modern Playstations

I Ketut Devi Ariawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: [devi.ariawan@gmail.com](mailto:devi.ariawan@gmail.com)

---

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk transformasi, mendeskripsikan proses transformasi budaya dan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan digantikannya permainan tradisional dengan permainan modern. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Tradisional Bali sekarang jarang bisa kita temukan apalagi di daerah perkotaan, perkembangan teknologi yang pesat hampir menenggelamkan mereka.

## Keywords:

*Permainan tradisional; Permainan modern; Transformasi budaya*

---

## 1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar yang saling sambung menyambung dari sabang sampai merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, dan kebudayaan yang berbeda-beda tersebut yang menjadi ciri khas setiap daerahnya masing-masing. Indonesia terkenal negara yang memiliki budaya yang beranekaragam, selain itu juga dikenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya yang ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, orang-orang yang memegangsopan santun, dan juga masyarakat yang damai.

Di Indonesia juga banyak peninggalan-peninggalan budaya yang beraneka ragam baik dalam wujud sesuatu yang kompleks seperti aktivitas manusia, tradisi maupun sebagai wujud benda, dan semua itu perlu dilestarikan, dijaga dan dimanfaatkan. Namun seiring berkembangnya zaman dan masuknya dunia kebudayaan kedalam era globalisasi, telah membawa perubahan yang sangat signifikan dan perubahan tersebut dapat menuju arah yang positif maupun kearah negatif.

Semua perubahan tersebut harus diwaspadai apabila perubahan tersebut menuju kearah yang negatif, dampak positif yang dapat dirasakan dari adanya globalisasi adalah kemajuan teknologi yang saat ini telah memberi kemudahan pada setiap orang untuk berkomunikasi. Sedangkan dampak negatifnya yaitu seperti nilai-nilai budaya Indonesia saat ini telah terkontaminasi dengan budaya barat, sehingga hal ini sangat berdampak kepada pola kehidupan manusia, misalnya tatacara berpakaian, sopan santun, pergaulan yang bebas, makanan dan minuman terlarang dan yang paling disayangkan adalah mulai lunturnya kepedulian terhadap kebudayaan daerah yang merupakan sesuatu yang turun temurun seperti adat istiadat, tari-tarian tradisional, lagu-lagu tradisional.

Kepedulian dan kesadaran masyarakat telah menurun dan cenderung masa bodoh terhadap budaya tradisional, upaya untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan telah menurun sehingga banyak beberapa kebudayaan yang diklaim oleh negara lain seperti lagu rasa

sayang e, tari pendet dari bali, batik, tari reog ponorogo, wayang kulit dan masih banyak lagi(Nani Tuloli, 2003). Hal ini dikarenakan kurang dihargainya dan kurang diperhatikannya kebudayaan daerah tersebut.

Kebudayaan dalam masyarakat selalu mengalami perubahan dan perubahan tersebut terjadi ketika suatu kebudayaan melakukan kontak atau hubungan dengan kebudayaan asing. Dampak globalisasi terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat Indonesia sangatlah besar, terutama pada kebudayaan daerah yang mengalami perubahan dan tentunya perubahan kebudayaan yang terjadi saat ini tidak lepas dari peran masyarakat (Nani Tuloli, 2003). Semua hal-hal yang menyangkut tentang globalisasi perlu dikaji, bagaimana dampak globalisasi terhadap budaya lokal, nasional maupun global? Bagaimana cara melestarikan warisan kebudayaan yang telah ada? Semua pertanyaan itu harus ditelaah dan dicari jawabannya untuk menjaga kebudayaan Indonesia dengan nilai-nilai budaya yang asli.

Untuk dapat mengatasi perubahan kebudayaan akibat dari globalisasi perlu dikaji bagaimana dampak globalisasi terhadap kebudayaan, bagaimana cara pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya yang ada terlebih dahulu, setelah itu sebagai masyarakat Indonesia harus berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikannya, karena pada dasarnya perubahan yang terjadi adalah karena hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin berubah untuk mendapatkan sesuatu yang baru.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya Bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya memiliki sifat yang tidak kekal, seiring perkembangan jaman suatu dapat berubah-ubah sesuai dengan pengaruh atau kemajuan ilmu dan teknologi.

Permainan Tradisional Bali sekarang jarang bisa kita temukan apalagi di daerah perkotaan, perkembangan teknologi yang pesat hampir menenggelamkan mereka. Ada puluhan bahkan ratusan permainan tradisional yang ada, orang tua juga seolah-olah tidak memperhatikan dan cenderung tidak mampu mengarahkan anak-anak mereka dalam melakukan permainan yang memang ternyata cukup susah, karena permainan tradisional lebih menonjolkan permainan berkelompok yang membutuhkan kekompakan dan kebersamaan dan secara tidak langsung mendidik anak itu lebih bisa mengenal lingkungannya yang majemuk, bergaul dengan tidak memandang status sosial dan kebersamaannya, kesetiakawanan dengan suasana ceria di lingkungan mereka.

Budaya bali dalam era zaman modern, telah dikembangkan dunia pariwisata berwawasan budaya bali. Negara secara terus-menerus melaksanakan program-program pembangunan pariwisata yang membuat masyarakat Bali tertib, manis dan menjadi pelayan pariwisata yang baik. Bali TV merupakan siaran televisi local berwawasan budaya bali dan adat istiadat bali. Bali TV sebagai siaran local tetap pada komitmennya menjaga budaya dan adat Bali. Oleh karena itu, tantangan Bali TV tidak mudah. Di samping biaya tinggi untuk pengelolaan sebuah televisi yang menjaga Bali, ada juga yang ingin merusak nilai-nilai budaya Bali dengan berbagai cara. komitmen untuk kejegan Bali merupakan harga mati. Untuk itu, perlu adanya dukungan dari masyarakat bali karena masyarakat memiliki peranan dalam mengajegkan budaya bali sendiri. masyarakat Bali sangat berkepentingan terhadap jasa pelayanan informasi lokal dan selama dilakukan uji coba penyiaran, Bali TV sangat mendapat respons positif dari masyarakat Bali. Selain itu, kehadiran Bali TV akan sangat menunjang pelaksanaan otonomi daerah khususnya di bidang pelestarian adat dan budaya serta perkembangan pariwisata Bali.

Banyak permainan tradisional yang ada di Bali seperti; meong-meongan, megoak-goakana, metajog, nyen durine nyongkok, engkeb-engkeban, main gangsing, main tajog. Dengan perkembangan iptek yang pesat, anak-anak cenderung menggunakan teknologi yang ada seperti video games yang bisa dimainkan dari handphone, play station dan melalui internet. Mereka sepertinya lebih asik bermain alat tersebut, tidak lagi berinteraksi dengan lingkungan dengan teman sesamanya. Mereka hanya terfokus untuk menang mengumpat kalau kalah. Anak-anak sampai kecanduan dan tidak fokus belajar, apalagi permainan yang menggunakan handphone yang katanya ada 'radiasi' yang bisa mempengaruhi sel-sel tubuh dan perkembangan otak, ini tentunya akan sangat berbahaya bagi perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut dipandang peneliti untuk meneliti tentang hilangnya permainan tradisional meong-meongan yang digantikan permainan modern playstation.

## **2. Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini meliputi data permainan tradisional dan permainan modern. Data primer tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis kualitatif.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Permainan Tradisional Bali sekarang jarang bisa kita temukan apalagi di daerah perkotaan, perkembangan teknologi yang pesat hampir menenggelamkan mereka. Ada puluhan bahkan ratusan permainan tradisional yang ada, orang tua juga seolah-olah tidak memperhatikan dan cenderung tidak mampu mengarahkan anak-anak mereka dalam melakukan permainan yang memang ternyata cukup susah, karena permainan tradisional lebih menonjolkan permainan berkelompok yang membutuhkan kekompakan dan kebersamaan dan secara tidak langsung mendidik anak itu lebih bisa mengenal lingkungannya yang majemuk, bergaul dengan tidak memandang status sosial dan kebersamaannya, kesetiakawanan dengan suasana ceria di lingkungan mereka. Banyak permainan tradisional yang ada di Bali seperti; meong-meongan, megoak-goakana, metajog, nyen durine nyongkok, engkeb-engkeban, main gangsing, main tajog. Dengan perkembangan iptek yang pesat, anak-anak cenderung menggunakan teknologi yang ada seperti video games yang bisa dimainkan dari handphone, play station dan melalui internet. Mereka sepertinya lebih asik bermain alat tersebut, tidak lagi berinteraksi dengan lingkungan dengan teman sesamanya. Mereka hanya terfokus untuk menang mengumpat kalau kalah. Anak-anak sampai kecanduan dan tidak fokus belajar, apalagi permainan yang menggunakan handphone yang katanya ada 'radiasi' yang bisa mempengaruhi sel-sel tubuh dan perkembangan otak, ini tentunya akan sangat berbahaya bagi perkembangan anak. Peran aktif orang tua sangat dibutuhkan dalam mengarahkan dan membimbing mereka.

Meong-meongan adalah permainan tradisional Bali yang dimainkan oleh anak-anak dengan diiringi lagu meong-meong. Permainan ini menggambarkan usaha kucing yang dalam bahasa Bali disebut meng untuk menangkap tikus dalam bahasa Bali disebut bikul. Permainan ini biasanya diikuti oleh delapan orang anak atau lebih, di mana seorang anak akan memerankan bikul dan seorang anak lagi akan berperan sebagai meng. Anak-anak lainnya akan membuat lingkaran untuk melindungi bikul. Bikul akan berada dalam lingkaran sementara meng akan berada di luar lingkaran selama anak-anak yang menjadi benteng pelindung bernyanyi. Meng baru diperbolehkan menangkap bikul kalau nyanyian sudah sampai pada kata-kata 'juk-juk meng juk-juk meng juk-juk kul.' Sarana dan prasarana yang digunakan anak-anak dalam memainkan permainan ini ialah lapangan luas yang ukurannya disesuaikan dengan banyak dan sedikitnya peserta. Lapangan biasanya berbentuk segi empat dan rata, dan akan dipilih tempat yang tidak mengandung banyak kerikil atau bebatuan tajam. Hal itu berkaitan dengan aturan main meong-meongan itu sendiri.

Aturan bermain dalam permainan tradisional ini ialah anak-anak akan menyiapkan seorang pemimpin. Setelah itu peserta membentuk barisan dalam satu syaf sambil menyanyikan lagu-lagu tertentu. Bagi Anda yang mendengar, lagu-lagu tersebut tentunya memeriahkan suasana permainan. Sesudah barisan berbentuk lingkaran dengan satu aba-aba dan lagu berhenti, anak-anak akan berhenti kemudian menghadap ke tengah di mana pemimpin yang sudah ditunjuk itu berada. Setelah itu pemimpin akan mengadakan undian siapa yang akan terpilih sebagai meong dan bikul. Meong dan bikul terpilih akan menempati posisinya masing-masing. Dengan diringi nyanyian, maka permainan ini dimulai. Peserta yang menjadi benteng akan saling bergandengan tangan dan melindungi bikul dari meong. Dari luar benteng meong harus mampu meraih bikul. Dengan teraihnya (tertangkap) bikul permainan pun selesai dan bisa diulangi lagi dari awal. Permainan ini bebas dimainkan oleh anak-anak, rata-rata umurnya 6-13 tahun. Pesertanya pun terdiri atas laki-laki dan perempuan. Anda bisa saja menyaksikan anak-anak memainkan ini saat Anda berkunjung ke desa-desa adat di Bali seperti Desa Penglipuran, Desa Tenganan, atau ke Desa Trunyan. Walaupun begitu, di sekolah-sekolah dasar Bali, anak-anak juga masih memainkan permainan ini saat istirahat. Namun pada zaman sekarang permainan tradisional ini digantikan oleh permainan modern semisal Playstation.

Perkembangan zaman yang modern serta teknologi yang makin canggih membuat anak-anak saat ini lebih memilih permainan modern dibandingkan permainan tradisional. Perkembangan permainan anak-anak yang dikemas dengan tampilan dan alat-alat yang serba canggih seperti permainan playstation, game di Android, dan alat gadget lainnya yang menggeser permainan tradisional. Anak-anak lebih cenderung beralih ke permainan modern karena lebih praktis. Banyaknya kegiatan seperti les-les tambahan di luar jam sekolah menyebabkan dewasa ini anak-anak tidak lagi dapat mempermainkan permainan tradisional. Zaman sekarang di mana teknologi serba canggih, semua orang menginginkan sesuatu yang serba praktis, termasuk permainan anak-anak," ungkap I Gst. Ngurah Agung Bayu Pati, pemilik Playstation 3 Buyaka yang berlokasi di Jalan Noja No. 1 Kesiman Petilan ini. Permainan playstation ini sangatlah diminati anak-anak, karena selain alatnya yang sudah tersedia dan jenis permainan yang ditawarkan juga beragam.

Anak-anak dapat memilih dengan bebas permainan yang mereka sukai. Bisnis rental playstation ini dirintis pada tahun 2011, di mana berawal dari sebuah hobi yang lalu dikembangkan menjadi usaha permainan modern. "Saya mencoba memediasi permainan modern ini untuk semua kalangan terutama anak-anak, karena di zaman sekarang ini sangatlah susah mencari tanah lapang untuk tempat bermain seperti zaman dahulu, dengan adanya tempat yang sudah disediakan, anak-anak dapat bermain sepuasnya sembari berinteraksi dengan orang lain," katanya. Hadirnya playstation ini menambah nuansa hiburan baru di dunia anak-anak akan tetapi apa pun permainan modern tentu memiliki sisi negatif dan positifnya. "Jika sudah keasyikan main, anak-anak sering lupa waktu, hal ini sangatlah tidak baik, karena bagaimanapun permainan ini hadir untuk mengisi waktu luang dan juga menghilangkan kepenatan. Sementara sisi positifnya mereka dapat berinteraksi satu sama lainnya dengan kata lain menambah banyak teman," katanya. Keunggulan dari usahanya ini terlihat dari adanya fasilitas seperti media yang lebih besar, menyediakan stan makanan dan minuman serta harga yang ditawarkan terjangkau, hanya Rp 6.000 per jam. Tiap harinya anak-anak yang datang ke Buyaka bermain playstation mencapai 25-30 orang. Ia juga berpesan agar tetap melestarikan permainan tradisional Bali. "Meski teknologi makin canggih, kita wajib melestarikan permainan tradisional agar tidak punah, karena jika tidak ada permainan tradisional tidak akan ada permainan modern. Permainan tradisional merupakan sumber inspirasi untuk perkembangan permainan anak-anak di masa ini.

Bermain merupakan dunia anak-anak. Tak bisa di pungkiri bermain merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi sebagian besar aktivitas anak di waktu senggang mereka. Bermain tidak hanya mempunyai fungsi rekreatif dan kesenangan tetapi juga dapat melatih psikomotorik dan daya kreatif anak, dan semua itu bisa di dapat dalam permainan tradisional. Namun pada saat ini sudah sangat jarang kita jumpai anak-anak yang memainkan permainan tradisional, bahkan

sebagian dari mereka tidak pernah memainkan dan tidak mengetahui tentang permainan tradisional. Permainan tradisional sudah mengalami kepunahan di masyarakat kita saat ini, masyarakat tampaknya sudah mulai melupakan dan tidak memperdulikan kelestarian permainan tradisional. Hal itu nampak sekali ketika anak sekarang lebih suka pergi ke Mall untuk Bermain Timezone atau hanya sekedar duduk berlama-lama di depan layar TV dan layar komputer untuk bermain game. Hal itu diperparah dengan sikap orang tua sekarang yang sudah tidak lagi memperkenalkan dan mengajarkan permainan tradisional kepada anak-anak mereka, dan yang sangat disayangkan lagi mereka lebih suka dan lebih mendukung anak-anak nya untuk bermain permainan modern yang berbasis IT karena mereka beranggapan lebih mendidik dan membuat anak betah di rumah. Padahal permainan tradisional mempunyai manfaat yang lebih banyak lagi dari itu, dan yang paling penting permainan tradisional merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan.

Adapun faktor yang mempengaruhi punahnya permainan tradisional menjadi permainan modern sebagai berikut. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi melahirkan dan menyuguhkan berbagai permainan elektronik yang dianggap lebih menarik dan variatif seperti: play station, Nintendo, robot-robotan, mobil remote, dll. munculnya TV dan internet juga membuat anak senang berlama lama duduk di depan layar tanpa melakukan aktivitas lain. Selain itu anak juga sudah terbiasa menggunakan waktu luang mereka dengan hal dan kegiatan yang berbau modern seperti pergi ke mal makan di resto yang menyediakan menu modern. Hal itu akan membuat permainan tradisional menjadi hilang dari pikiran anak cucu kita, Tak heran jika anak cucu kita akan semakin miskin dalam pengalaman bermain permainan tradisional nantinya. Tidak adanya pengenalan dan pengetahuan dari orang tua terhadap anak mereka tentang permainan tradisional karena kesibukan orang tua di dalam pekerjaan. Bahkan terkadang orang tua lebih suka anak mereka bermain dengan layar dan barang elektronik yang berbasis IT, alasannya agar anak lebih betah di rumah. Padahal suatu permainan akan terus bertahan jika kita menurunkan secara estafet ke anak kita, lalu dari anak kita diturunkan ke cucu kita, dan begitu seterusnya. Berbagai fasilitas-fasilitas yang menyenangkan dan lebih menjanjikan. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut anak akan lebih suka dengan sesuatu yang bersifat praktis. Dan itu akan mengubur dan mengalihkan permainan tradisional dari pikiran anak-anak. Ketiadaan lahan untuk bermain yang tergusur oleh bangunan-bangunan perkotaan menyebabkan anak harus bermain di dalam ruangan.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Permainan tradisional memberikan kesenangan dan kesegaran jasmani bagi para pesertanya. Hal ini dikarenakan dalam permainan tradisional peraturannya sangat sederhana sehingga mudah untuk memainkannya dari dalam kegiatannya permainan tradisional banyak aktifitasnya berupa gerak tubuh sehingga akan meningkatkan kesegaran jasmani bagi pesertanya. Disamping itu nilai-nilai yang ada dalam permainan tradisional sangat menunjang dalam memperkenalkan nilai-nilai tersebut pada anak-anak khususnya sehingga pembentukan nilai, moral dan karakter akan lebih mudah. Dan perlunya melestarikan permainan tradisional untuk anak-anak kedepannya, dan tidak tertuju terus dengan permainan modern.

#### **Daftar Pustaka**

- Bali TV Tetap Berkomitmen Jaga Bali. Diakses pada tanggal 4 desember 2009. Tersedia pada <http://http://balitv.tv/btv>
- Maran, Raga Rafael. 2000. Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT Rineka.
- Tulolli, Nani dkk. 2003. Dialog Budaya Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa. Jakarta: CV. Mitra Sari. Undang Undang Dasar 45 pasal 23 tentang Kebudayaan Nasional.